

PENGEMBANGAN MODEL PENILAIAN KSAVE DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Yani Kusmarni, Tarunasena, dan Iing Yulianti

Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI

yani_kusmarni@upi.edu

Abstract: *In facing the 21st century, history education needs to do many developments and reinforcements to build national characters which is in line with ability of comprehensive, critical, creative, and innovative thinking through good communication and collaboration equipped with advance ICT skills, so that it can result Indonesian citizens with strong national vision to face rapid globalization. One of the way to reach the mentioned things is with preparing the prospective teachers with knowledge, skills, attitudes, values, and ethics which are needed to face the 21st century. This research tried to prepare the prospective history teacher since their students life through KSAVE (Knowledge, Skill, Attitude, Value and Ethics) evaluation model. This model consists of Ways of Thinking terdiri dari: (1) creativity and innovation; (2) critical thinking, problem solving, decision making; (3) learning to learn, metacognition. ways of working terdiri dari: (4) communication; (5) collaboration. tools of working .yang terdiri dari: (6) information literacy; (7) ict literacy. living in the world yang terdiri dari (8) citizenship; (9) life dan career; (10) personal and social responsibility. Method that was used in this research is Research and Development. Results shows that the students' of History Education Department's way of thinking is still low. This is seen from the aspect of critical thinking, problem solving, decision making, creativity, innovation, and metacognitive. On the other hand, way of working, working tools, and life skill show in good criteria. They work collaboratively and communicatively in home and school environment. They also have skill to access several sources such as YouTube, blogs, and any other sites to look for information related to the studies. However, this skill need to be upgraded more to process the information into a writing contains of critical, creative, and innovative elements. Lastly, they have adequate life skills to live as citizen in local and global contexts, career, and social responsibility.*

Abstrak: Dalam menghadapi abad ke-21, pendidikan sejarah perlu melakukan berbagai pengembangan dan penguatan kembali sebagai pendidikan untuk membangun karakter bangsa yang memiliki kemampuan berpikir komprehensif, kritis, kreatif, inovatif melalui komunikasi dan kolaborasi yang baik serta kemampuan ICT. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah mempersiapkan calon guru sejarah yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap, nilai serta etika yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan abad ke-21. Penelitian ini mencoba untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru sejarah melalui pengembangan model penilaian KSAVE (Knowledge, Skill, Attitude, Value and Ethics) yaitu ways of thinking terdiri dari: (1) creativity and innovation; (2) critical thinking, problem solving, decision making; (3) learning to learn, metacognition. ways of working terdiri dari: (4) communication; (5) collaboration. tools of working .yang terdiri dari: (6) information literacy; (7) ict literacy. living in the world yang terdiri dari (8) citizenship; (9) life dan career; (10) personal and social responsibility. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Research and Development. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara berpikir mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah masih rendah hal ini terlihat dari aspek berpikir kritis, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, kreativitas, inovasi, dan metakognisi. Sedangkan cara bekerja, alat untuk bekerja, dan keterampilan hidup menunjukkan kriteria cukup baik. mereka telah memiliki kemampuan bekerja secara kolaboratif dan komunikatif baik di lingkungan kampus dan rumah. Mereka juga sudah memiliki keterampilan untuk mengakses berbagai sumber seperti youtube, blog, situs web, dan layanan internet lainnya untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam perkuliahan, hanya saja mereka perlu dilatih untuk memproses informasi dari berbagai sumber ke dalam bentuk tulisan yang mengandung unsur kritis, kreatif, dan inovatif. Mereka juga sudah memiliki keterampilan hidup sebagai warga Negara dalam konteks lokal dan global, keterampilan hidup dan karir serta keterampilan tanggung jawab sosial dan personal cukup baik. Barito.

Kata Kunci: penilaian, KSAVE, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi pertama, hasil penelitian terdahulu kami yang berjudul “Pengembangan Model Pendidikan Sejarah Untuk

Abad Ke-21” sebagai upaya dalam mengantisipasi mahasiswa sebagai calon guru sejarah untuk memiliki keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran sejarah berdasarkan empat kekuatan

konvergen yakni : *Knowledge Work, Thinking Tools, Digital Lifestyles* dan *Learning Research*. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa mahasiswa departemen pendidikan sejarah telah memiliki keterampilan *Knowledge Work, Thinking Tools* dan *Digital Lifestyles* yang cukup memadai karena mahasiswa sekarang hidup di era *cyber* sehingga teknologi informasi dan komunikasi di dunia maya sudah menjadi kebutuhan tetapi pada aspek *Learning Research* perlu dikembangkan kembali terutama dalam hal keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterampilan berpikir kreatif serta inovatif sebagai bekal untuk melakukan penelitian.

Kedua, tuntutan pendidikan sejarah pada abad ke-21 bukan hanya mewariskan nilai-nilai keunggulan bangsa Indonesia di masa lalu tetapi harus mampu membawa generasi muda dalam kemampuan masa lalu di masa kini dengan berbagai adaptasi dan adopsi yang tetap mempertahankan ciri khas bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh S. Hamid Hasan (2017) bahwa pendidikan sejarah abad ke-21 harus membuka selubung tradisionalnya yang terkungkung pewarisan masa lampau sebagai sesuatu yang sudah selesai. Masa lampau adalah masa kini yang terus berkembang dan dikembangkan untuk membangun kehidupan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan sejarah sudah harus membawa siswa menjadi pewaris aktif budaya bangsa dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif serta keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi melalui penggunaan media teknologi informasi yang arif serta memiliki keterampilan hidup sebagai warga local, nasional maupun global.

Paparan di atas menggambarkan bahwa pendidikan sejarah dalam menghadapi abad ke-21 perlu melakukan berbagai pengembangan dan penguatan kembali sebagai pendidikan untuk membangun karakter bangsa yang memiliki kemampuan berpikir komprehensif, kritis, kreatif, inovatif melalui komunikasi dan kolaborasi yang baik serta kemampuan ICT yang mumpuni sehingga mampu menjadi warga negara Indonesia yang memiliki visi nasional yang kuat untuk menghadapi arus globalisasi yang semakin cepat. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah mempersiapkan calon guru sejarah yang memiliki pengetahuan,

keterampilan, dan sikap, nilai serta etika yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan abad ke-21.

Penelitian ini mencoba untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru sejarah melalui pengembangan model penilaian KSAVE. Aspek penilaian dijadikan focus penelitian karena dalam banyak literatur dikatakan bahwa penilaian sebagai dasar bagi pengembangan pembelajaran. Dengan perkataan lain berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran sangat tergantung kepada tepat dan tidaknya penilaian yang dikembangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Becker dan Shue (2010) bahwa informasi dari sebuah penilaian akan banyak dipakai oleh stakeholders dan akan digunakan untuk berbagai tujuan seperti untuk meningkatkan hasil belajar, mengembangkan program pembelajaran dan menyajikan serta mengembangkan akuntabilitas pendidikan.

Menghasilkan mahasiswa calon guru sejarah yang memiliki kompetensi utuh untuk menghadapi abad ke-21, kami memilih dan menerapkan model penilaian KSAVE yang dikembangkan oleh Binkley, et.al. Model ini termasuk model yang paling komprehensif, karena model ini merupakan hasil perbandingan sejumlah kerangka kurikulum dan penilaian keterampilan abad ke-21 yang telah dikembangkan di seluruh dunia. Berdasarkan analisis yang dilakukan teridentifikasi sepuluh keterampilan penting yang diperlukan pada abad ke-21 yakni : *Ways of Thinking* terdiri dari: (1) *Creativity and Innovation*; (2) *Critical Thinking, problem solving, decision making*; (3) *Learning to learn, metacognition*. *Ways of Working* terdiri dari: (4) *Communication*; (5) *Collaboration*. *Tools of Working* yang terdiri dari: (6) *Information literacy*; (7) *ICT literacy*. *Living in the World* yang terdiri dari (8) *Citizenship*; (9) *Life dan career*; (10) *Personal and Social responsibility*. Kerangka kerja ini disebut sebagai model KSAVE yakni singkatan dari *Knowledge, Skill, Attitude, Value and Ethics*.

Melalui model penilaian KSAVE mahasiswa calon guru sejarah dapat dibekali berbagai keterampilan dimulai dari cara berpikir, cara bekerja, alat untuk bekerja dan keterampilan hidup serta secara tidak langsung mereka juga dibekali dengan kemampuan untuk *learning research*. Sehingga

mereka diharapkan akan menjadi guru sejarah yang memiliki karakter yang kuat, kemampuan berpikir, bekerja, berkomunikasi, berkolaborasi, ICT, semangat nasionalisme dan cinta tanah air serta mampu membawa para siswanya menjadi warga negara yang lebih baik pada masa yang akan datang. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah memperoleh produk berupa Model Penilaian KSAVE berdasarkan cara berpikir, cara bekerja, menggunakan alat untuk bekerja dan keterampilan hidup mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Departemen Pendidikan Sejarah untuk dikembangkan sebagai salah satu format model penilaian pembelajaran yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pendidikan sejarah bagi para mahasiswa calon guru sejarah abad 21. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

- a. Memperoleh gambaran awal kondisi mahasiswa departemen pendidikan sejarah sebelum dilaksanakannya pengembangan model penilaian KSAVE
- b. Melaksanakan model Penilaian KSAVE berdasarkan empat komponen yaitu: cara berpikir, cara bekerja, menggunakan alat untuk bekerja dan keterampilan hidup.
- c. Memperoleh gambaran hasil belajar mahasiswa setelah pengembangan model penilaian KSAVE dilaksanakan
- d. Memperoleh gambaran kekuatan dan kelemahan model penilaian KSAVE

Cara pertama yang diukur model ini adalah pengetahuan, kategori ini meliputi semua referensi pengetahuan dan pemahaman tertentu yang dipersyaratkan kesepuluh keterampilan abad ke-21. Cara kedua adalah sikap yang meliputi kemampuan, keterampilan dan proses yang dirancang dalam Silabus untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa dan sekaligus menjadi focus belajar bagi mahasiswa. Cara ketiga mengacu kepada perilaku dan bakat mahasiswa yang ditunjukkan mahasiswa dalam hubungannya dengan masing-masing dari sepuluh keterampilan abad ke-21. Disini tampak perlunya penelitian model penilaian KSAVE ini, sebab melalui penelitian ini akan dihasilkan suatu model penilaian yang mampu menilai keterampilan-keterampilan mahasiswa calon guru sejarah abad ke-21.

Model KSAVE (Knowledge, Skills, Attitude, Value and Ethics)

Abad 21 yang dikenal semua orang sebagai abad pengetahuan yang merupakan landasan utama dari segala aspek kehidupan. Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Pencapaian keterampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan keterampilan.

Kemampuan menghubungkan ilmu dengan dunia nyata dilakukan dengan mengajak siswa melihat kehidupan dalam dunia nyata. Memaknai setiap materi ajar terhadap penerapan dalam kehidupan penting untuk mendorong motivasi belajar siswa. Secara khusus pada dunia pendidikan dasar yang relatif masih berpikir konkrit, kemampuan guru menghubungkan setiap materi ajar dengan kehidupan nyata akan meningkatkan penguasaan materi oleh siswa (Griffin & Barry McGaw, 2012).

Untuk memasuki *New World of Work* pada abad 21, keterampilan belajar abad 21 mempunyai ciri:

1. *Critical thinking and problem solving.*
2. *Creativity and innovation.*
3. *Collaboration, teamwork, and leadership.*
4. *Cross-cultural understanding, communications, information, and media literacy.*
5. *Computing and ICT literacy.*
6. *Career and learning self-reliance.*

Ada 4 kategori keterampilan yang diperlukan pada abad 21 diantaranya sebagai berikut :

1. *Ways of thinking* (Cara berpikir); Kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan belajar.
2. *Ways of working* (Cara kerja dan Komunikasi); Kolaborasi dan Komunikasi (communication).
3. *Tools for working* (Alat untuk bekerja); Teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dan informasi literasi.
4. *Skills for living in the world* (Keterampilan untuk hidup di dunia); Kewarganegaraan - lokal dan global (citizenship – local and global), Kehidupan dan karier (life and career), personal dan tanggung jawab sosial-budaya, termasuk

kesadaran dan kompetensi (personal and social responsibility, including cultural awariness and competence).

Ways of thinking, keterampilan ini akan membangun konsep berpikir dari berpikir sederhana sampai berpikir tingkat tinggi. Keterampilan ini menekankan cara kepada berpikir tingkat tinggi untuk lebih mudah mengingat sebuah konsep dan menarik kesimpulan. (Binkley et al, 2012: 37-38) membagi *ways of thinking* menjadi 3 keterampilan yaitu: (1) Kreatif dan Inovatif, (2) Berpikir kritis, memecahkan masalah dan menentukan keputusan (3) Belajar bagaimana untuk belajar dan kemampuan metakognitif. Kreatif adalah kemampuan berpikir ataupun melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencari pemecahan sebuah kondisi ataupun permasalahan secara cerdas, bersifat tidak umum, merupakan pemikiran sendiri/orisinal, serta membawa hasil yang tepat dan bermanfaat sedangkan inovatif merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan pikiran dan sumber daya yang ada di sekelilingnya untuk menghasilkan sebuah karya yang benar-benar baru yang orisinal atau sebuah karya pemikiran sendiri, serta dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Berpikir kritis merupakan proses intelektualitas yang melibatkan aktivitas dan keterampilan dalam aspek konseptual, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai pemecahan masalah dan mengambil keputusan (Scriven & Paul, dalam Snyder, Lisa Gueldenzoph & Snyder, Mark J. 2008:90). Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan kognitif yang secara umum serta sadar akan kemampuan pengetahuannya sendiri serta dapat menentukan sebuah strategi untuk menyelesaikan masalah dan tahu kenapa memilih strategi tersebut (Anderson, L. W. & Krathwohl David R. 2001:56).

Ways of Working merupakan keterampilan untuk bekerja dengan berinteraksi sosial dan bekerja dalam tim yang membutuhkan keterampilan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi (Binkley et al, 2012:44-47). Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan seseorang dalam menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang baik dan mudah di mengerti dan juga disampaikan

dengan bahasa yang sopan sesuai dengan kondisi budaya setempat. Keterampilan berkolaborasi lebih mengarah keterampilan bekerja sama dalam tim yang terdiri dari keterampilan berinteraksi, keterampilan manajemen waktu dalam tim, keterampilan membimbing dan memimpin tim dan juga kemampuan mengatur proyek dalam tim.

Tools for working merupakan keterampilan baru yang mengacu pada literasi informasi, literasi media dan literasi ICT untuk membantu berpikir, mencari alasan yang logis, berusaha menyelesaikan masalah yang kompleks, mencari permasalahan serta keterampilan dalam menggunakan berbagai media dan teknologi terkini (Boyles, 2012: 47). Binkley, et al (2012:51-53) menjelaskan lebih lanjut *tools for working* yaitu meliputi literasi informasi dan literasi ICT. Literasi informasi disini merupakan keterampilan dalam mengakses dan mengevaluasi informasi, keterampilan, Menggunakan dan mengelola informasi, dan keterampilan dalam menggunakan teknologi terkini untuk mencari informasi. Literasi ICT yang di maksud di sini adalah keterampilan dalam mengakses dan mengevaluasi ICT, Menganalisis media, membuat produk media, mengaplikasikan teknologi secara efektif dan positif.

Living in the world, merupakan keterampilan untuk hidup dan bekerja di abad ke-21 yang merupakan keterampilan dan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan tim yang beragam, berpikiran terbuka untuk berbagai ide-ide dan nilai-nilai, menetapkan dan mencapai tujuan, mengelola proyek secara efektif, bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh, menunjukkan etika yang baik, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri dan masyarakat yang lebih besar (Pacific Policy Research Center, 2010:7).

Lebih lanjut Binkley et al (2012: 55-57) mengelompokkan kembali keterampilan *living in the world* menjadi kehidupan berwarga negara dalam lingkup lokal dan global, keterampilan berkarir dan hidup bersosial dan bertanggung jawab secara individu dan masyarakat. Hal yang sangat diperhatikan dalam mengintegrasikan 21st century skills didasarkan pada domain knowledge, skills, attitudes, values and ethics yang dikenal dengan KSAVE (Binkley et al 2012: 24).

Knowledge, kategori ini mencakup semua referensi yang spesifik, pengetahuan atau

pemahaman persyaratan untuk masing-masing dari *21st century skills*. *Knowledge* ini sama halnya seperti kemampuan kognitif peserta didik. *Skills*, merupakan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam hal membangun *21st century skills* dalam hal ini domain ini merupakan domain psikomotorik peserta didik. *Attitudes, Values, and Ethics*, merupakan nilai dari sikap dan kecakapan peserta didik yang tercermin dalam *21st century skills* identik dengan domain afektif peserta didik.

Beberapa karakter belajar yang diperlukan di abad ke-21, yaitu :

1. *Communication*. Pada karakter ini, siswa dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia.
2. *Collaboration*. Pada karakter ini, siswa menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan; beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab; bekerja secara produktif dengan yang lain; menempatkan empati pada tempatnya; menghormati perspektif berbeda.
3. *Critical Thinking and Problem Solving*. Pada karakter ini, siswa berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antara sistem.
4. *Creativity and Innovation*. Pada karakter ini, siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain; bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.

Hubungan Model Penilaian KSAVE dengan Pendidikan Sejarah

Pentingnya mengantisipasi kebutuhan akan pengembangan keterampilan pembelajaran yang dituntut pada masa abad 21, khususnya bagi Departemen Pendidikan Sejarah yang akan menghasilkan calon guru-guru Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas *Partnership of 21st Century Skills* mengidentifikasi bahwa peserta didik abad 21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang diperlukan pada abad 21 yang

berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) seperti: berpikir kritis, pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi, melek TIK, melek informasi dan melek media.

Seperti yang dikemukakan oleh Hasan (2017) bahwa pendidikan sejarah abad ke-21 harus membuka selubung tradisionalnya yang terkungkung pewarisan masa lampau sebagai sesuatu yang sudah selesai. Masa lampau adalah masa kini yang terus berkembang dan dikembangkan untuk membangun kehidupan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan sejarah sudah harus membawa siswa menjadi pewaris aktif budaya bangsa dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif serta keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi melalui penggunaan media teknologi informasi yang arif serta memiliki keterampilan hidup sebagai warga lokal, nasional maupun global.

Paparan di atas menggambarkan bahwa pendidikan sejarah dalam menghadapi abad ke-21 perlu melakukan berbagai pengembangan dan penguatan kembali sebagai pendidikan untuk membangun karakter bangsa yang memiliki kemampuan berpikir komprehensif, kritis, kreatif, inovatif melalui komunikasi dan kolaborasi yang baik serta kemampuan ICT yang mumpuni sehingga mampu menjadi warga negara Indonesia yang memiliki visi nasional yang kuat untuk menghadapi arus globalisasi yang semakin cepat. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah mempersiapkan calon guru sejarah yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap, nilai serta etika yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan abad ke-21.

Trilling & Fadel (2009 : 21) menjelaskan, terdapat empat kekuatan utama yang akan membentuk keterampilan abad 21, yakni *knowledge work, thinking tools, digital lifestyles, dan learning research*. Kebutuhan akan *knowledge work* adalah agar siswa dapat mengkreasi dan menghasilkan inovasi dalam rangka memecahkan masalah; *thinking tools* dianggap sebagai kekuatan yang sangat potensial untuk abad 21 sejalan dengan kecepatan perkembangan informasi dan komunikasi; *digital lifestyle* merupakan tuntutan gaya hidup yang tidak dapat dihindari dalam rangka mengembangkan *thinking tools*, jika seseorang gagap teknologi maka

ia akan tertinggal jauh; *learning research* merupakan tuntutan masuk pada abad pengetahuan di mana seseorang dituntut untuk selalu berpikir ibarat seorang peneliti, mencari dan menemukan sesuatu yang baru (Trilling & Fadel 2009: 24-31).

Pemikiran Trilling & Fadel ini patut dipertimbangkan jika seorang guru akan mengajarkan sejarah. Artinya, meskipun belajar sejarah adalah mempelajari kisah perjalanan manusia di masa lampau, tetapi dalam kegiatan pembelajaran itu seorang guru dituntut untuk berpikir maka kini dan masa depan. Keterampilan berpikir, melakukan penelitian, dan kemampuan menggunakan teknologi informasi merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka pembelajaran sejarah.

Shalaway (2005:122) memberikan penjelasan "*knowing how to think – to extend the mind beyond the obvious and develop creative solutions to problems – should be the outcome of a good education. Out thinking skills affect how well we can receive and process new information*". Pada masa teknologi dan informasi menjadi primadona, maka keterampilan berpikir akan memberikan dampak terhadap bagaimana seseorang menerima dan memproses informasi. Salah satu cara yang dapat dikembangkan oleh guru manakala mengajarkan sejarah adalah dengan mengkreasi atmosfir berpikir. Shalaway (2005: 122-123) memberikan penjelasan bahwa pencapaian kemampuan berpikir membutuhkan latihan, dan agar latihan dapat dilaksanakan maka guru perlu menciptakan suasana atau atmosfir berpikir di dalam kelasnya. Atmosfir berpikir dapat dikembangkan melalui:

- Menguji cara berpikir kita tentang berpikir: jangan beranggapan bahwa kecerdasan siswa secara otomatis menggambarkan kemampuannya berpikir. Seringkali siswa tidak mengembangkan kemampuan berpikirnya karena selalu dihadapkan pada pertanyaan mudah level rendah.
- Mulailah membiasakan siswa berpikir sejak dini.
- Berikan siswa sesuatu yang membuat mereka berpikir: biasakan untuk memberikan pertanyaan apa/bagaimana jika.....
- Biasakan siswa untuk melihat dari sudut pandang yang beragam: jawaban yang jelas

seringkali bukan merupakan jawaban yang terbaik; berikan pandangan/pertanyaan yang mengandung pro – kontra.

- Dorong siswa untuk menemukan jalinan atau pola yang dapat dikembangkan menjadi keterhubungan. Kemampuan untuk membuat koneksi/keterhubungan merupakan kunci belajar.
- Berikan pertanyaan yang tidak konvensional, *open-ended*, pertanyaan yang mengandung problema akan membiasakan siswa berpikir lateral.
- Biasakan siswa untuk menulis, sebab menulis adalah aktivitas intelektual yang terbaik. Menulis identik dengan berpikir.

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Barootchi, N. & Keshavarz, M.H. (2002) dengan penelitiannya yang berjudul "Assessment of Achievement Through Portfolios and Teacher-Made Tests" yang dimuat dalam *Journal Educational Research*, Vol.44, Issue 3, p. 279 – 288, (2002). Peneliti ini menemukan bahwa *portofolio assessment* yang mereka eksperimenkan tidak hanya mempengaruhi pencapaian belajar secara positif tetapi juga meningkatkan perasaan bertanggungjawab peserta didik untuk memonitor kemampuan belajar secara mandiri.

Keunggulan asesmen otentik juga disampaikan oleh Salvia dan Ysseldike (1996). Mereka menyatakan bahwa melalui asesmen diri peserta didik dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*). Dengan demikian, peserta didik lebih bertanggungjawab terhadap proses dan pencapaian tujuan belajarnya yang kemudian menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) pengetahuan secara permanen.

Dari studi yang dikembangkan oleh Cheng et al. 2004; Herman 2008; Wall 2005. Standarisasi berbasis evaluasi memberikan bukti empiris untuk menilai kinerja dan dapat melayani berbagai pengambilan keputusan demi mencapai tujuan (akuntabilitas, seleksi, penempatan, evaluasi, diagnosis, atau perbaikan), evaluasi yang telah dilakukan di masa lalu seperti telah menemukan efek yang cukup seragam, yaitu :

1. Evaluasi menjadi prioritas kurikulum dan pengajaran, sandaran visibilitas berfungsi untuk memfokuskan standar isi pendidikan.
2. Guru cenderung menggunakan pendekatan model *pedagogis high visibility* yang bergantung pada tes.
3. Instruksi yang telah digunakan lebih menekankan keterampilan kognitif tingkat rendah.
4. Pengembang kurikulum khususnya untuk kepentingan komersial, menanggapi tes penting dengan memodifikasi buku yang ada dan bahan ajar lainnya atau pengembangan dan pemasaran buku-buku baru.
5. Sekolah dan guru terlalu fokus pada aspek-aspek yang akan diujikan bukan pada apa yang menjadi standar atau tujuan pembelajaran.
6. Evaluasi lebih difokuskan pada tes bukan pembelajaran yang mendasarinya.
7. Pembelajaran instruksional diarahkan pada tes, sekolah memberikan para siswa berbagai jenis tes mulai dari kegiatan ujian “komersial”, kelas khusus, pekerjaan rumah, dan lain-lain.
8. Desain dan pengembangan evaluasi harus menyatukan dasar penelitian yang kaya ada pada proses siswa belajar dan bagaimana itu berkembang untuk menghasilkan generasi baru.

Seperti di ungkapkan dalam diskusi pendidikan di Amerika Serikat sebagai berikut: setiap penilaian bertumpu pada tiga pilar: model bagaimana siswa merepresentasikan pengetahuan dan mengembangkan kompetensi dalam domain materi pelajaran, tugas atau situasi yang memungkinkan seseorang untuk mengamati kinerja siswa, dan metode interpretasi untuk menarik kesimpulan dari bukti-bukti kinerja yang diperoleh (Pellegrino et al. 2001: 2 dalam Griffin, Mc Gaw, 2012: 22).

Berdasarkan hasil studi Baker 2007; Forster and Masters 2004; Wilson and Sloane 2000, mengadopsi model pembaruan evaluasi, bagan Integrated Assesment System dimaksudkan untuk mengkomunikasikan bahwa evaluasi berkualitas mulai digagas dan berakhir dengan tujuan yang jelas untuk kebermaknaan siswa dalam belajar. Link interpretasi memperkuat gagasan bahwa tanggapan dari tugas penilaian harus secara khusus dianalisis

dan disintesis dengan cara mengungkapkan dan mendukung kesimpulan valid yang terhubung pada tujuan penggunaan hasil evaluasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dirumuskan standar evaluasi abad ke 21 (Binkley et al., 2012: 24-26) adalah sebagai berikut :

1. Disejajarkan dengan perkembangan signifikan yang menjadi tujuan keterampilan abad dua puluh satu.
2. Memungkinkan sistem adaptasi pada kemungkinan yang tidak dapat diprediksi.
3. Sebagian besar evaluasi berbasis kinerja.
4. Tambahkan nilai dalam proses belajar mengajar.
5. Membuat pemikiran siswa terbuka.
6. Bersikap adil.
7. Data penilaian harus memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan dalam pembentukan untuk pengambilan keputusan.
8. Berorientasi pada tujuan pembelajaran.
9. Validitas tujuan
10. Menghasilkan informasi yang dapat ditindaklanjuti dan memberikan umpan balik yang produktif dan bermanfaat untuk semua pengguna yang dimaksudkan.
11. Menyediakan umpan balik yang produktif.
12. Membangun kapasitas untuk pendidik dan siswa.
13. Menjadi bagian dari sistem yang komprehensif.

Dari studi yang dikembangkan oleh Griffin and Mc Gaw, 2012; Binkley et al., 2012; Barootchi, N. & Keshavarz, M.H. 2002; Salvia dan Ysseldike 1996; Cheng et al. 2004; Herman 2008; Wall 2005; Pellegrino et al. 2001; Baker 2007; Forster and Masters 2004; Wilson and Sloane 2000. Mengindikasikan bahwa arah pendidikan pada abad ke-21 lebih mengutamakan keterampilan yang lebih aplikatif dan berguna di masa depan. Pendidikan di masa akan datang juga mengutamakan nilai-nilai untuk berinteraksi secara global, bekerja dalam tim dan berkomunikasi. Untuk saat ini kemampuan kognitif bukan satu-satunya kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model pendekatan penelitian dan pengembangan (*research*

and development). Borg & Gall (1979 : 624) memberikan definisi terhadap model penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan sebagai “*a process used to develop and validate educational products*”. Langkah-langkah dalam proses ini seringkali mengacu kepada bentuk siklus di mana berdasarkan kajian temuan penelitian kemudian dikembangkan suatu produk. Pengembangan produk yang didasarkan pada temuan kajian pendahuluan ini diuji dalam suatu situasi dan dilakukan revisi terhadap hasil uji coba tersebut sampai pada akhirnya diperoleh suatu model (sebagai produk) yang dapat digunakan untuk memperbaiki output.

Siklus penelitian dan pengembangan (*research and development*) menurut Borg & Gall (1979 : 626) terdiri atas 10 langkah yang harus ditempuh yakni :

1. Penelitian dan pengumpulan informasi, termasuk di dalamnya review literatur, observasi kelas, dan persiapan laporan;
2. Perencanaan, termasuk di dalamnya mendefinisikan keterampilan, menetapkan tujuan, menentukan urutan pembelajaran, dan uji kemungkinan dalam skala kecil;
3. Mengembangkan bentuk produk pendahuluan (*preliminary form of product*), termasuk di dalamnya persiapan materi belajar, buku-buku yang digunakan, dan evaluasi;
4. Uji coba pendahuluan, model penilaian KSAVE di lingkungan terbatas. Dalam hal ini dilakukan analisis data berdasarkan angket, hasil wawancara, dan observasi;
5. Revisi terhadap produk utama (*main product*), yang didasarkan atas hasil uji coba pendahuluan;
6. Uji coba utama, melibatkan 5 - 15 sekolah dengan menyertakan 30 - 100 subjek. Data kuantitatif berupa pretest dan posttest dikumpulkan dan hasilnya dievaluasi sesuai dengan tujuan, dan jika memungkinkan hasil tersebut dibandingkan dengan kelompok kontrol;
7. Revisi produk operasional, dilakukan berdasarkan hasil uji coba utama;
8. Dilakukan uji coba operasional yang melibatkan 10 - 30 sekolah dengan melibatkan 40 - 200 subjek. Pada langkah ini dikumpulkan data angket, observasi, dan hasil wawancara untuk kemudian dianalisis;

9. Revisi produk terakhir berdasarkan hasil uji coba operasional;
10. Diseminasi dan distribusi. Pada langkah ini dilakukan monitoring sebagai kontrol terhadap kualitas produk.

Mengacu kepada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall di atas, pengembangan suatu produk diawali dengan pengembangan produk pendahuluan (*preliminary form*) yang dikembangkan dalam laboratorium pendidikan sehingga hasilnya merupakan suatu bentuk *microteach lesson*. Produk pendahuluan inilah yang kemudian diuji coba di lapangan (dalam bentuk yang sesungguhnya) berupa uji coba utama dan uji coba operasional. Dalam penelitian dan pengembangan ini dilakukan penyederhanaan langkah-langkah yakni :

1. Penelitian Prasurvey

Penelitian dan pengumpulan informasi dalam bentuk penelitian pendahuluan (*pra-survey*). Tahap pendahuluan merupakan kegiatan *research and information collecting* memiliki tiga kegiatan utama yaitu: studi literatur (kajian pustaka dan kajian hasil penelitian terdahulu), studi lapangan melalui metode deskriptif untuk menjangkau data dari lapangan yakni kondisi mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah sebelum dilaksanakannya pengembangan model penilaian KSAVE. Penelitian prasurvey merupakan kegiatan penelitian yang bersifat deskriptif dan tidak untuk menguji hipotesis. Melalui penelitian prasurvey ini diungkap jawaban atas pertanyaan apa, bagaimana, berapa dan bukan pertanyaan mengapa. Disini tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variabel (Nana Sudjana & Ibrahim, 1989:74). Aspek-aspek yang diteliti pada tahap prasurvey ini adalah: (1) kajian pustaka dan kajian hasil penelitian terdahulu (2) kondisi mahasiswa departemen pendidikan sejarah sebelum dilaksanakannya pengembangan model penilaian KSAVE, dan (3) penyusunan instrumen tentang model penilaian KSAVE.

2. Pengembangan Model KSAVE dalam Pembelajaran Sejarah Abad 21

Melalui tahap uji coba dan revisi yang menggunakan pendekatan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa angkatan 2015, 2016, dan 2017 Departemen Pendidikan Sejarah yang sedang

mengikuti perkuliahan Belajar Pembelajaran Sejarah (2015), Sejarah Sosial (2016), dan Sejarah Indonesia Kuno (2017) akan diperoleh suatu produk berupa model penilaian KSAVE dalam pembelajaran Sejarah abad 21. Di sini pengembangan dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (classroom action research).

Berdasarkan hasil penelitian prasurvey kemudian dirancang dan dikembangkan model penilaian KSAVE dalam pembelajaran sejarah abad 21. Model tersebut digunakan untuk pengembangan keterampilan mahasiswa dalam menyusun rencana pembelajaran berdasarkan *Ways of Thinking, Ways of Working, Tools for Working and Living in the World* dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mata pelajaran sejarah pada perkuliahan Belajar Pembelajaran Sejarah, Sejarah Sosial, dan Sejarah Indonesia Kuno. Pendekatan yang digunakan dalam fase ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru dan untuk memperbaiki kualitas belajar mengajar atau memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini dilakukan uji coba melalui perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam bentuk siklus yang berulang sehingga diperoleh hasil nyata terjadi perubahan kearah yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Noffke & Stevenson (1995:5) bahwa penelitian tindakan "... *the everyday process of improvement, in that it is public and collaborative. It highlights process with content, rather than content alone. It allows for a focus on teaching, in addition to student outcomes and on the interplay between the two*".

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini diujicobakan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sampai diperoleh model yang solid dan sesuai dengan kondisi yang ada. Aspek-aspek yang diteliti pada fase ini adalah (1) pengembangan keterampilan mahasiswa dalam menyusun rencana pembelajaran berdasarkan *Ways of Thinking, Ways of Working, Tools for Working and Living in the World* dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mata pelajaran sejarah pada perkuliahan Belajar Pembelajaran Sejarah, Sejarah Sosial, dan Sejarah Indonesia Kuno

dan (2) Produk Model Penilaian KSAVE dalam pembelajaran sejarah abad 21.

3. Pengujian Model

Pengujian model dilakukan dalam bentuk uji validasi melalui penelitian kuasi eksperimen menggunakan non equivalent control group design pretest-posttest, sehingga pada akhirnya diperoleh suatu model penilaian KSAVE dalam pembelajaran sejarah abad 21 yang siap untuk diseminasikan. Pada tahapan ini dilakukan uji validasi terhadap model pembelajaran yang telah dikembangkan. Aspek-aspek yang diteliti pada tahap ini adalah: (1) dampak pengembangan model penilaian KSAVE terhadap hasil belajar mahasiswa, (2) dampak pengembangan model penilaian KSAVE terhadap hasil produk pembelajaran sejarah abad 21. Uji validasi ini dilakukan selama satu semester dan sebelum dilakukan uji validasi model diberikan terlebih dahulu pretest, kemudian setelah model diimplementasikan dilakukan posttest untuk kemudian kedua hasil tersebut dibandingkan.

Waktu dan Tempat penelitian

Tempat penelitian ini adalah Departemen Pendidikan Sejarah khususnya mata kuliah Belajar Pembelajaran Sejarah (angkatan 2015), Sejarah Sosial (angkatan 2016), dan Sejarah Indonesia Kuno (angkatan 2017). Untuk menjangkau data tentang pembelajaran sejarah abad 21 pada tahap ke-1 dilakukan dengan cara melakukan studi deskriptif, yakni mengambil data tentang kondisi pembelajaran sejarah di Departemen Pendidikan Sejarah. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil 2017/2018 (September – November 2017).

Subjek penelitian ini adalah para mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah Belajar Pembelajaran Sejarah (angkatan 2015), Sejarah Sosial (angkatan 2016), dan Sejarah Indonesia Kuno (angkatan 2017).

Instrumen Pengumpulan Data

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu: *Pertama*, tahap penelitian prasurvey yang mengembangkan instrumen berupa angket dan pedoman observasi untuk mahasiswa. Instrumen angket ini ditujukan

untuk menjangkau data tentang kondisi cara berpikir, cara bekerja, menggunakan teknologi informasi untuk bekerja, dan keterampilan hidup mahasiswa departemen pendidikan sejarah. *Kedua*, tahap pengembangan model penilaian KSAVE dalam pembelajaran sejarah sebagai berikut yaitu: (1) catatan lapangan untuk mengamati secara langsung proses penyusunan rencana penilaian model KSAVE dalam pembelajaran sejarah; (2) rubrik yakni penilaian proses pembelajaran pada saat pelaksanaan model KSAVE dalam pembelajaran sejarah dan penilaian produk berupa instrument penilaian KSAVE dalam pembelajaran sejarah; (3) angket untuk mendapatkan data mahasiswa tentang pendapatnya selama mengikuti perkuliahan model penilaian KSAVE dalam pembelajaran sejarah. Ketiga, tahap pengujian model melalui uji validitas dengan mengembangkan instrumen: (1) tes hasil belajar (pre test dan post test) yang mengukur pengetahuan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model KSAVE dalam pembelajaran sejarah dengan mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan melalui model KSAVE dalam pembelajaran sejarah, (2) angket untuk mendapatkan data mahasiswa tentang pendapatnya dari pengembangan model KSAVE dalam pembelajaran sejarah abad 21.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini kami akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil kegiatan pengumpulan data yang dilakukan tim peneliti melalui teknik pengumpulan data observasi dan angket serta studi dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan agar peneliti memperoleh data yang tepat dan terpercaya dengan memadukan teknik pengumpulan data kuantitatif dengan kualitatif. Hasil penelitian yang akan dipaparkan pada bagian ini adalah deskripsi hasil observasi yang terdiri dari hasil observasi secara terbuka pada mata kuliah Sejarah Indonesia Kuno, Sejarah Sosial serta perkuliahan Belajar dan Pembelajaran. Sedangkan hasil angket akan dibahas cara berpikir, cara bekerja, alat untuk bekerja dan keterampilan hidup mahasiswa Angkatan 2015, 2016 dan 2017.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan mahasiswa Angkatan 2017 di perkuliahan Sejarah Indonesia Kuno diperoleh informasi bahwa

mahasiswa telah memiliki cara berpikir yang cukup baik terutama dalam mengembangkan berpikir kritis dan pemecahan masalah, walaupun mereka merupakan angkatan baru tetapi mereka sudah dapat menunjukkan proses berpikir yang baik. Hal ini dapat dilihat dari proses diskusi dan tanya jawab mahasiswa di kelas, hanya saja mereka perlu dilatih dalam pengambilan keputusan, kreativitas dan inovatif serta kemampuan berpikir metakognisi. Sedangkan pada aspek cara bekerja para mahasiswa sudah terlihat proses komunikasi dan bekerjasama dalam kelompok secara baik. Mahasiswa tinggal diarahkan untuk dapat membangun sikap positif terutama dalam menghargai opini, beargumentasi dan menerima perbedaan pendapat orang lain.

Aspek keterampilan literasi komunikasi dan literasi ICT menunjukkan bahwa mahasiswa sudah dapat mengakses informasi melalui internet dengan baik. Hal ini dapat dilihat mahasiswa setiap kelompok menggunakan sumber buku dan internet dengan mahir dalam mencari informasi, hanya saja mereka perlu dilatih untuk memproses informasi dari berbagai informasi ke dalam tulisan dengan lebih baik lagi. Aspek kemampuan bekerjasama dan berinteraksi terlihat sudah baik, terpantau dalam kegiatan diskusi mahasiswa mencoba untuk melakukan pembagian tugas secara merata kepada kelompoknya hal ini menunjukkan sikap tanggung jawab pribadi dan sosial. Mereka berdiskusi secara kelompok dan kemudian memaparkannya di kelas, hal ini menunjukkan munculnya indikator keterampilan berkomunikasi. Namun perlu dilatih untuk membuat bahan presentasi yang menarik.

Hasil observasi pada perkuliahan Sejarah Sosial menunjukkan bahwa mahasiswa Angkatan 2016 memiliki proses berpikir dan pemecahan masalah yang lebih baik dari Angkatan 2017. Aspek kreativitas dan kemampuan metakognisi sudah mulai muncul pada Angkatan ini, hal ini terlihat dari cara mereka berdiskusi banyak mengadopsi ide-ide baru yang bersifat kontekstual (pemilihan Duta Sartika). Mereka dapat mengemas aspek berpikir secara baik dan kreatif serta menampilkan sikap pantang menyerah dalam menyajikan dan mempromosikan ide-ide tersebut. Selain itu mereka juga sudah menunjukkan berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Hal ini dapat terlihat mereka sudah

melakukan pengembangan materi dengan sangat baik, mereka juga mengemukakan keefektifan alasan, penggunaan berpikir sistematis dan mengevaluasi bukti-bukti sejarah dalam hal ini menyajikan ataupun mengemukakan sudut pandang yang berbeda terutama mengenai perbandingan antara R. A Kartini dengan Dewi Sartika. Dalam indikator memecahkan masalah mereka juga mendorong pertanyaan penting yang memperjelas berbagai sudut pandang tersebut dan mencoba mengarahkan ke arah solusi alternatif yang lebih baik.

Kemampuan mereka dalam menggunakan sistem berpikir juga terlihat ketika setiap anggota kelompok ini mengemukakan berbagai argumen maupun pendapat mengenai permasalahan peran Dewi Sartika tersebut. Selain itu mereka juga memiliki kemampuan untuk berpikir terbuka, fleksibel, memiliki rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap informasi baru. Jika dilihat dalam indikator metakognisi mereka sudah memenuhi indikator seperti mengetahui peluang yang terdapat dalam proses pembelajaran, kemampuan untuk mendedikasikan waktu bagi belajar serta memiliki sikap apresiasi positif terhadap belajar sebagai aktivitas yang memperkaya hidup dan selalu berinisiatif untuk belajar. Namun meskipun begitu, masih terdapat keterangan fakta sejarah penting yang tidak dikemukakan, hingga penggalan latar belakang subjek penelitian kurang maksimal, karena fokus mereka secara dominan diarahkan kepada konsep dan teori Feminisme.

Aspek cara bekerja, keterampilan literasi informasi dan literasi ICT serta keterampilan hidup Secara umum Angkatan 2016 sudah cukup baik, mereka melakukan presentasi dengan sangat baik dan menarik, mereka memiliki kompetensi bahasa ibu dengan baik, mereka juga memiliki kemampuan untuk berbicara secara singkat dan jelas, merumuskan argumen secara lisan dengan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Mereka juga memiliki sikap percaya diri ketika berbicara di depan umum, sikap apresiatif terhadap bahasa ibu, dan terlibat dalam dialog interaktif dan kritis. Dalam indikator Keterampilan kolaborasi mereka berinteraksi efektif dengan orang lain (juri, audiens, ruang diskusi), mereka juga bekerja efektif dalam keberagaman Tim karena topik mereka

tentang Dewi Sartika yang notabene sebagai tokoh sejarah tatar Sunda namun ada salah satu diantara anggota kelompok mereka itu berasal dari Suku Minang. Kelas ini meskipun diberi peran yang berbeda namun mereka ikut aktif dalam berdiskusi (menyanggah dan memberikan pendapat), mereka juga memberikan inspirasi kepada orang lain sehingga menjadi nilai tambahan bagi kelas ini.

Hasil observasi perkuliahan Belajar dan Pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa Angkatan 2015 memiliki cara berpikir yang sudah baik terutama pada aspek berpikir kritis, pemecahan masalah dan kreativitas karena secara umum mereka sudah memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi dengan cukup baik, mereka juga terbuka terhadap ide-ide baru dalam bidang pembelajaran. Mahasiswa sudah memiliki ide-ide yang luas pada kegiatan curah pendapat dalam bidang pembelajaran di kelas serta dapat mengadopsi ide-ide baru yang bersifat kontekstual serta dapat menyajikannya secara menarik dan dapat diterima oleh rekan-rekannya. Sikap terbuka terhadap ide-ide baru dalam bidang pembelajaran juga tertanam dalam sikap mahasiswa, hal tersebut dapat terlihat pada saat proses diskusi berlangsung. Namun kemampuan berpikir inovatif dan metakognitif masih perlu bimbingan dan latihan lagi.

Pada aspek pemecahan masalah dan pembuatan keputusan mahasiswa sudah mampu menggunakan berbagai jenis penalaran (deduktif, induktif dan lain-lain) yang sesuai dengan situasi serta dapat mempertimbangkan dan mengevaluasi sudut pandang alternative utama. Namun dalam indikator ini, mahasiswa belum bisa memadukan motivasi dan rasa percaya diri dalam meraih keberhasilan, serta kurang mampu untuk berkomunikasi sebagai bagian dari proses pembelajaran dengan menggunakan cara yang tepat (intonasi, gesture, mimik, dll) untuk mendukung komunikasi lisan serta memahami dan memproduksi berbagai pesan multimedia dalam bahasa tulisan, lisan, suara, video dan lain-lain. Sedangkan keterampilan dalam berkomunikasi, berkolaborasi, literasi informasi, literasi ICT, kewarganegaraan lokal dan global serta kehidupan dan karir, tanggungjawab pribadi dan sosial yang dapat terlihat secara pada saat proses diskusi dan proses microteaching berlangsung di kelas.

Cara berpikir mahasiswa Angkatan 2017 masih rendah terutama pada aspek mengerjakan tugas-tugas yang kreatif dari dosen, melakukan inovasi-inovasi dalam belajar untuk meningkatkan IPK, hal ini dikarenakan mereka masih mahasiswa baru sehingga belum memiliki kesadaran tentang IPK. Aspek lain yang terlihat rendah adalah berusaha untuk mengadopsi ide-ide baru yang ada di lingkungan sekitar serta mendiskusikannya dengan teman sekelompok. Selain itu juga mereka tidak begitu menyukai perkuliahan yang mengajak berpikir kritis, hal ini terlihat dari mereka yang berpendapat bahwa mereka malas apabila diberi tugas untuk memecahkan masalah. Mereka lebih menyukai perkuliahan yang dikemas dengan cara mendengar, menyimak dan mencatat informasi yang diberikan dosen dan mencari informasi dari berbagai sumber.

Mahasiswa Angkatan 2016 memiliki cara berpikir yang rendah, hal ini terlihat dari pendapat mahasiswa yang mengisi kuesioner mereka tidak begitu menyukai pengerjaan tugas-tugas yang kreatif dan mereka pun kurang berusaha untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran serta mengadopsi dan mengembangkan ide-ide baru yang bersifat kontekstual dalam kegiatan pembelajarannya. Selain itu angkatan ini takut menghadapi kegagalan tetapi mereka malas untuk berpikir kritis terutama dalam mengerjakan tugas-tugas yang mengajak memecahkan masalah (problem solving) dan mereka malas untuk menyelesaikan tugas secara baik. Tetapi mereka menyenangi mengerjakan tugas-tugas perkuliahan secara jujur daripada menyontek pekerjaan teman atau melakukan kegiatan plagiat dari internet serta mereka kurang menyenangi kegiatan mendengarkan, menyimak dan mencatat informasi yang disampaikan dosen.

Mahasiswa Angkatan 2015 memiliki kemampuan cara berpikir cukup baik. Hal ini terlihat dari aspek cara berpikir yang kurang disenangi oleh mahasiswa terutama mengerjakan tugas-tugas yang kreatif, melakukan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran serta mengembangkan ide-ide baru yang bersifat kontekstual. Sedangkan untuk aspek kejujuran mereka cukup senang untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan secara jujur daripada menyontek teman atau plagiat dari

internet atau tugas orang, mereka juga selalu berusaha mengikuti perkuliahan dan mengerjakan serta menyelesaikan tugas dengan baik karena takut gagal dalam perkuliahan. Aspek-aspek yang menunjukkan bahwa mahasiswa Angkatan 2015 menyenangi kegiatan tersebut adalah (1) mencari sumber-sumber informasi yang dibutuhkan untuk memahami materi perkuliahan di kelas, (2) senang dengan cara dosen mengemas perkuliahan yang mengajak mahasiswanya berpikir tetapi mereka kurang menyenangi perkuliahan dengan kegiatan mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan oleh dosen.

Mahasiswa Angkatan 2017 memiliki cara bekerja cukup baik, hal ini terlihat mereka senang dengan kegiatan menyimak penjelasan dosen dengan baik, mencari informasi yang diperlukan apabila mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan serta mereka berusaha untuk mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi, mereka mencoba untuk menghargai pendapat teman satu kelas tetapi mereka tidak begitu menyukai kegiatan berargumentasi di kelas terutama argumentasi secara tertulis serta tidak senang dengan kegiatan dialog interaktif kritis, mereka lebih menyenangi diskusi biasa dengan pembagian kelompok berdasarkan pertemanan.

Mahasiswa Angkatan 2016 memiliki cara bekerja yang kurang baik, hal ini terlihat dari hasil jawaban mahasiswa yang menggambarkan bahwa sebenarnya mereka menyukai penjelasan dosen di kelas tetapi mereka lebih menyenangi keterlibatan secara aktif dalam kegiatan dialog interaktif antara mahasiswa dengan dosen atau antar mahasiswa atau kegiatan mencari informasi dari berbagai sumber. Dalam kegiatan diskusi, mereka kurang dapat menghargai proses diskusi dengan baik hal ini terlihat dari jawaban mereka yang terbiasa ditegur dosen karena mereka jarang mengikuti kegiatan diskusi dengan baik, mereka lebih menyenangi pembagian kelompok berdasarkan pertemanan serta kurang menghargai pendapat temannya dalam kegiatan diskusi, walaupun mereka berpendapat bahwa lebih senang berargumentasi secara lisan daripada tulisan tetapi tetap saja mereka tidak menyukai argumentasi yang bersifat kritis.

Mahasiswa Angkatan 2015 memiliki kemampuan cara bekerja yang baik. Hal ini dapat

dilihat dari cara mereka menjawab kuesioner yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang mereka selalu lakukan dan senangi cukup banyak. Aspek-aspek tersebut adalah (1) mereka senang dengan kegiatan diskusi karena dapat mengembangkan keterampilan berbicara, berargumentasi dan mengemukakan pendapat. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa kegiatan diskusi dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berdialog secara interaktif dan lebih meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, (2) mereka juga selalu berusaha menyimak penjelasan dosen dengan baik dan berusaha mencari sumber-sumber informasi yang dibutuhkan bila mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan. Sedangkan kegiatan di kelas yang jarang mereka lakukan adalah membentuk kelompok berdasarkan kedekatan pertemanan di kelas dan ditegur dosen karena tidak serius mengikuti kegiatan diskusi di kelas.

Mahasiswa Angkatan 2017 memiliki kemampuan literasi informasi dan literasi ICT sangat baik, hal ini terlihat mereka sangat menyukai dan mahir dalam mengakses berbagai informasi dari you tube, situs web, blog dan layanan internet lainnya sebagai informasi tambahan selain buku sumber. Selain itu mereka menyukai kegiatan berkomunikasi dan berdiskusi melalui internet dibandingkan dengan diskusi secara langsung, melalui komunikasi dengan layanan internet mereka dapat lebih mengaktualisasi diri dengan baik. Hanya saja mereka belum memanfaatkan secara baik sistem pembelajaran online yang difasilitasi oleh Direktorat TIK UPI serta mereka belum memahami peraturan-peraturan penggunaan layanan internet secara aman dan bertanggungjawab.

Kemampuan mahasiswa Angkatan 2016 menguasai alat untuk bekerja cukup baik. Selama perkuliahan mereka berusaha untuk mengakses berbagai sumber informasi melalui layanan internet untuk mencari informasi, tetapi mereka masih membatasi diri untuk mencari sumber tersebut karena mereka sukar menilai keakuratan informasi dari internet tersebut. Mereka juga belum mengetahui secara baik peraturan-peraturan menggunakan layanan internet yang aman dan bertanggungjawab, walaupun demikian mereka lebih senang mengaktualisasi diri dengan

mengunduh dan mengunggah tugas, tulisan dan argumentasi di layanan internet seperti blog, twitter, Instagram, facebook dsb. Hal ini dikarenakan mereka lebih percaya diri menggunakan layanan internet dibandingkan berbicara/berargumentasi secara langsung di kelas. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh mahasiswa Angkatan 2017 bahwa mereka belum memanfaatkan secara baik sistem pembelajaran online yang difasilitasi oleh Direktorat TIK UPI.

Mahasiswa Angkatan 2015 memiliki kemampuan menggunakan alat untuk bekerja dengan sangat baik, hal ini terlihat dari (1) mereka selalu mengakses berbagai sumber seperti you tube, blog, situs web dan layanan internet lainnya untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam perkuliahan, karena mereka lebih percaya diri menggunakan informasi dari internet daripada sumber informasi lainnya seperti buku sumber, (2) mereka senang dengan mengaktualisasikan diri dengan mengunduh dan mengunggah tugas, tulisan dan berargumentasi di internet, karena menurut mereka lebih baik menggunakan waktu senggang untuk mencari informasi di internet secara mandiri daripada berdiskusi dengan teman sekelompok, (3) mereka telah memanfaatkan fasilitas layanan yang difasilitasi oleh TIK UPI untuk mencari informasi, berkomunikasi dan berdiskusi di dunia maya. Sedangkan aspek yang jarang mahasiswa ketahui dalam pemakaian layanan internet adalah mereka kurang memahami peraturan-peraturan menggunakan internet dan menggunakan layanan tersebut dengan aman dan bertanggungjawab.

Mahasiswa Angkatan 2017 belum memiliki keterampilan hidup yang baik, hal ini terlihat mahasiswa kurang berusaha untuk membekali diri dengan keterampilan-keterampilan berkomunikasi, berbahasa asing, berpikir kreatif dan inovatif. Mereka tidak malu apabila terlambat datang pada kegiatan diskusi dan mereka lebih senang dengan mendengarkan pendapat teman dibandingkan harus mengeluarkan pendapat sendiri. Mereka juga jarang ikut terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan memperingati hari-hari bersejarah seperti: Kemerdekaan, Sumpah Pemuda, Pendidikan Nasional, Kebangkitan Nasional, Kesaktian Pancasila dsb. Mereka juga jarang mempraktikkan kegiatan-kegiatan sosial baik di lingkungan rumah

maupun di kampus. Tetapi mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam bergaul dan berteman dengan bangsa lain atau dari daerah lain di social network.

Mahasiswa Angkatan 2016 memiliki bekal keterampilan hidup yang rendah. Mereka kurang menghargai pendapat temannya yang tidak sependapat dengan ide mereka, tidak merasa malu karena datang terlambat pada kegiatan diskusi, kurang bangga dengan membeli dan menggunakan barang buatan negeri sendiri, mereka kurang berusaha untuk membekali diri dengan keterampilan-keterampilan berkomunikasi, berbahasa asing, berpikir kreatif dan inovatif, sehingga mereka tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam bergaul dan berteman dengan bangsa lain atau dari daerah lain di *social network*. Mereka juga jarang ikut terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan memperingati hari-hari bersejarah, serta mereka juga jarang memprakarsai kegiatan-kegiatan sosial baik di lingkungan rumah maupun di kampus. Tetapi mereka selalu mengupayakan pelaksanaan slogan “Bhineka Tunggal Ika” dalam pergaulan di lingkungan kampus dan rumah.

Keterampilan hidup sebagai bekal hidup di era milenial yang dimiliki oleh mahasiswa Angkatan 2015 sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari: (1) mereka sudah memiliki rasa percaya diri dalam bergaul dan berteman di social network baik di lingkungan kampus, rumah, daerah maupun bangsa lain, (2) mereka sudah memiliki budaya malu apabila terlambat masuk kelas atau tidak mengerjakan tugas dengan baik, (3) mereka selalu mendengar dan menyimak ketika dosen atau teman sedang memberikan penjelasan serta selalu mencoba menghargai pendapat teman di kelas, (4) mereka bangga dengan membeli dan menggunakan barang buatan negeri sendiri, (5) mereka selalu mengupayakan menghargai teman yang memiliki latar belakang budaya, agama, tingkatan sosial dan ekonomi yang berbeda baik di lingkungan kampus maupun rumah, (6) mereka berusaha untuk membekali diri dengan keterampilan-keterampilan berkomunikasi, berbahasa asing, bekerjasama untuk bergaul di berbagai kalangan. Sedangkan kegiatan yang kadang-kadang mereka lakukan adalah (1) memprakarsai kegiatan-kegiatan positif seperti

mencegah tawuran, anti narkoba, anti kekerasan baik di lingkungan kampus maupun rumah, (2) ikut berpartisipasi baik di lingkungan kampus maupun rumah dalam memperingati hari-hari bersejarah. Sedangkan yang jarang mereka lakukan adalah berinteraksi dan bergaul hanya dengan teman se-daerah dan se-agama

PEMBAHASAN

1. Cara Berpikir

Salah satu kekuatan yang mendorong lahirnya arah baru pembelajaran dan pendidikan pada abad ke-21 adalah kemampuan berpikir. Sejalan dengan perkembangan informasi dan teknologi, kemampuan berpikir sangat diperlukan untuk dimiliki oleh para guru dan calon guru sejarah agar mampu bekerja secara efektif dan dapat memecahkan permasalahan dalam dunia nyata. Oleh karena itu pengembangan kemampuan berpikir dalam perkuliahan harus menjadi orientasi utama dalam proses pembelajaran agar calon guru sejarah dapat belajar, bekerja, menjadi sosok yang kreatif dan inovatif yang sangat diperlukan sebagai bekal guru abad 21.

Keterampilan cara berpikir terdiri dari tiga komponen meliputi : (1) kreativitas dan inovasi, (2) berpikir kritis, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dan (3) kemampuan metakognisi. Sejalan dengan ketiga komponen di atas keterampilan ini merupakan keterampilan yang menuntut keterampilan tingkat tinggi sehingga karakteristik utama dari keterampilan ini adalah focus dan refleksi.

Kemampuan berpikir mahasiswa departemen pendidikan sejarah masih rendah terutama untuk mahasiswa angkatan 2017 dan 2016. Mereka belum memiliki keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan yang baik, padahal keterampilan ini merupakan kompetensi yang sangat penting dalam konteks mempersiapkan calon guru sejarah abad 21. Keterampilan berpikir kritis ini menuntut mahasiswa untuk menguasai enam keterampilan berpikir kognitif meliputi kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, menjelaskan dan mengatur diri (Griffin, 2012:41). Keenam keterampilan tersebut apabila dielaborasi dengan aspek nilai dan sikap sehingga dapat menghasilkan

kompetensi sikap rasa ingin tahu, berpikir terbuka, adil, fleksibel dan jujur. Keterpaduan antara aspek pengetahuan dan sikap ini akan menghasilkan calon guru sejarah yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara baik.

Keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang banyak diteliti dan dikembangkan di dunia pendidikan. Griffin (2012:39) mengungkapkan bahwa keterampilan ini merupakan “jiwa” bagi penilaian-penilaian internasional seperti PISA, PILRS, Adult Literacy and Lifelong Learning Skill (ALL). Keterampilan ini mengukur seberapa baik mahasiswa dapat mengevaluasi bukti, argumentasi, klaim dan jaminan serta menghubungkan antara informasi dan argumen, dan menganalisis serta mengevaluasi sudut pandang alternative. Melalui keterampilan ini kemudian mahasiswa akan terbina kemampuannya dalam membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu pengambilan keputusan sangat tergantung kepada keterampilan berpikir kritis dan memecahkan suatu masalah. Untuk itu mahasiswa Angkatan 2016 dan 2017 perlu dilatih dan dibimbing secara baik dalam mengemas cara berpikir kritis, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan yang baik dan utuh.

Aspek kreativitas, inovasi dan metakognisi masih menunjukkan kriteria rendah untuk semua angkatan mahasiswa (2015, 2016 dan 2017) yang dijadikan subjek penelitian. Mengembangkan kreativitas dan inovasi memang tidak mudah, karena membutuhkan waktu yang lama dan iklim kelas yang kondusif untuk belajar. Dosen dituntut untuk dapat memilih dan memilah tugas-tugas yang mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam menghasilkan suatu produk atau proyek yang kreatif dan inovatif serta mengemasnya melalui sistem pembelajaran mandiri dan melaksanakan penilaian diri untuk menumbuhkan kemampuan metakognisi mahasiswa.

2. Cara Bekerja

Mahasiswa sebagai calon guru sejarah abad 21, selain harus memiliki kemampuan berpikir yang baik juga harus memiliki kemampuan bekerja secara kolaboratif dan mampu menjalin komunikasi yang baik di lingkungan kampus, rumah maupun persekolahan. Kemampuan-kemampuan ini sangat diperlukan oleh calon guru sejarah untuk

menghasilkan suatu bentuk kerjasama, komunikasi dan layanan baru yang berfungsi untuk memecahkan masalah di dalam dunia nyata, menghasilkan suatu produk yang kreatif dan inovatif serta dapat mengadopsi dan mengembangkan ide-ide baru.

Kemampuan cara bekerja mahasiswa departemen sejarah sudah cukup baik untuk angkatan tahun 2015 dan 2017. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan hasil angket yang menggambarkan bahwa mereka memiliki keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi secara cukup baik dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan diskusi, kemampuan mempresentasikan hasil diskusi, kemampuan bekerjasama dalam memecahkan masalah, keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses diskusi. Hanya saja mahasiswa perlu diberikan bimbingan dalam membangun sikap positif seperti menghargai pendapat orang, menerima perbedaan pendapat dan berargumentasi dengan bahasa yang baik serta mencoba menghilangkan kebiasaan memilih anggota kelompok berdasarkan pertemanan.

Angkatan 2016 memiliki keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi kurang baik. Apabila dilihat dari hasil observasi angkatan ini memiliki cara bekerja dengan baik tetapi apabila dilihat dari hasil angket menunjukkan bahwa mereka memiliki cara bekerja yang rendah, hal ini dapat terlihat dari kegiatan diskusi, mereka kurang dapat menghargai proses diskusi dengan baik hal ini terlihat dari jawaban mereka yang terbiasa ditegur dosen karena mereka jarang mengikuti kegiatan diskusi dengan baik, mereka lebih menyenangi pembagian kelompok berdasarkan pertemanan serta kurang menghargai pendapat temannya dalam kegiatan diskusi, walaupun mereka berpendapat bahwa lebih senang berargumentasi secara lisan daripada tulisan tetapi tetap saja mereka tidak menyukai argumentasi yang bersifat kritis. Sehingga mereka memerlukan pembimbingan lebih focus dari dosen pengampu perkuliahan.

Pengembangan kompetensi cara bekerja (keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi) memerlukan kerjasama dan komunikasi yang efektif antar dosen (tim dosen) guna mencapai tujuan yang diharapkan karena pada kenyataannya

ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dikembangkan kepada mahasiswa merupakan sesuatu yang kompleks.

3. Alat Untuk Bekerja

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, teknologi informasi dan komunikasi pun turut berkembang pesat. Perkembangan teknologi ini menyebabkan informasi tersaji dengan cepat. Hal ini berpengaruh pula terhadap dunia pendidikan dan pembelajaran yang menuntut para dosen dan mahasiswanya untuk dapat menguasai teknologi dan informasi tersebut. Kondisi seperti ini mendorong lahirnya suatu konstruk baru dalam aspek penilaian pembelajaran yakni berupa literasi informasi dan literasi teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat untuk bekerja. Oleh karena itu keterampilan ini menjadi penting untuk dipelajari oleh mahasiswa melalui pemanfaatan berbagai teknologi digital sebagai alat belajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, kreatif, inovatif dan sekaligus menjadikan mahasiswa sebagai calon guru sejarah masa depan yang melek terhadap informasi dan teknologi informasi dan komunikasi.

Mahasiswa sudah memiliki keterampilan alat untuk bekerja dengan sangat baik, mereka dapat mengakses berbagai sumber seperti *you tube*, *blog*, situs web dan layanan internet lainnya untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam perkuliahan, hanya saja mereka perlu dilatih untuk memproses informasi dari berbagai sumber informasi ke dalam tulisan kritis, kreatif dan inovatif. Mereka juga perlu diberi pemahaman untuk mengetahui secara baik peraturan-peraturan menggunakan layanan internet yang aman dan bertanggungjawab. Untuk mengembangkannya para dosen bisa bekerja sama dengan dosen TIK atau Direktorat TIK UPI. Selain itu mereka juga perlu didorong untuk memanfaatkan secara baik fasilitas layanan yang difasilitasi oleh TIK UPI dalam mencari informasi, berkomunikasi dan berdiskusi di dunia maya sehingga mereka memiliki rasa percaya diri untuk mengaktualisasikan diri dengan mengunduh dan mengunggah tugas, tulisan dan berargumentasi di internet.

4. Keterampilan Hidup

Binkley, et.al (2012) mengemukakan bahwa keterampilan hidup dan berkehidupan dapat dikategorikan ke dalam tiga keterampilan yaitu : keterampilan hidup sebagai warga negara dalam konteks local dan global, keterampilan hidup dan karier serta keterampilan tanggung jawab sosial dan personal. Sehingga kita mampu menjadi warga negara yang baik untuk tingkat local maupun global. Seperti yang diungkapkan oleh Naisbitt (1994: 35) bahwa untuk menghadapi demokrasi dan revolusi dalam telekomunikasi dengan cara menyeimbangkan antara kesukuan dengan universal ke tingkat yang lebih intens. "Berpikirlah lokal, Bertindaklah global. Berpikirlah secara Kesukuan, Bertindaklah secara Universal". Pendidikan Sejarah sebagai salah satu pendidikan yang menanamkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, nilai kepahlawanan dsb memiliki peranan penting untuk mengembangkan keterampilan hidup ini di perkuliahan agar para calon guru sejarah memahami pentingnya pembelajaran sejarah untuk abad 21.

Keterampilan hidup mahasiswa Angkatan 2015 lebih baik dibandingkan dengan Angkatan 2016 dan 2017. Keterampilan hidup pada angkatan 2015 terlihat sangat baik. Hal ini tergambar pada : (1) keterampilan tanggung jawab sosial dan personal yang ditunjukkan oleh pendapat mereka bahwa mereka selalu mendengarkan dan menyimak ketika dosen atau teman sedang memberikan penjelasan. Selain itu keterampilan ini juga terlihat dari mereka yang sudah memiliki budaya malu apabila terlambat masuk kelas atau tidak mengerjakan tugas dengan baik; (2) keterampilan hidup dan karir terlihat dari pendapat mereka yang berusaha untuk membekali diri dengan keterampilan berkomunikasi, berbahasa asing, bekerjasama untuk bergaul di berbagai kalangan; (3) keterampilan hidup sebagai warga negara dalam konteks lokal dan global terlihat dari pendapat mereka yang sudah memiliki rasa percaya diri dalam bergaul dan berteman di social network baik di lingkungan kampus, rumah, daerah maupun bangsa lain. Selain itu mereka bangga dengan membeli dan menggunakan barang buatan negeri sendiri, dan mereka selalu mengupayakan menghargai teman yang memiliki latar belakang budaya, agama, tingkatan sosial dan ekonomi

yang berbeda baik di lingkungan kampus maupun rumah.

Mahasiswa angkatan 2016 memiliki keterampilan hidup yang rendah, hal ini terlihat pada aspek keterampilan hidup sebagai warga negara dalam konteks local dan global, keterampilan hidup dan berkarier serta keterampilan tanggung jawab sosial dan personal. Mahasiswa angkatan 2017 memiliki keterampilan hidup yang cukup baik terutama pada aspek keterampilan hidup sebagai warga negara dalam konteks local dan global. Sedangkan aspek keterampilan hidup dan berkarier serta keterampilan tanggung jawab sosial dan personal terlihat masih rendah.

Keterampilan hidup/berkehidupan merupakan keterampilan yang menekankan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan segala jenis perubahan di masyarakat melalui kemampuannya menjadi individu yang fleksibel dan mampu mengelola waktu serta tujuan hidupnya. Oleh karena itu system perkuliahan di departemen sejarah harus mampu membekali mahasiswanya agar menjadi calon guru yang adatif, produktif dan berkarakter.

SIMPULAN

Beberapa simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tentang “Pengembangan Model Penilaian KSAVE (*Studi Reasearch and Development*) Untuk Mempersiapkan Mahasiswa Departemen Sejarah Menghadapi Tantangan Abad Ke-21) sebagai berikut :

1. Mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah yang mengikuti perkuliahan Sejarah Sosial dan Sejarah Indonesia Kuno memiliki cara berpikir yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Belajar dan Pembelajaran Sejarah. Hal ini terlihat dari aspek berpikir kritis, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan selama proses perkuliahan. Sedangkan aspek kreativitas, inovasi dan metakognisi menunjukkan kriteria rendah untuk ketiga mata kuliah tersebut. Oleh karena itu cara berpikir mahasiswa perlu dikemas secara baik dan menjadi perhatian dosen pengampu setiap mata kuliah di Departemen Pendidikan Sejarah agar kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, menjelaskan, mengatur

diri, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengembangkan kreativitas, inovasi dan metakognisi dapat tercapai dengan baik. Kemampuan-kemampuan tersebut apabila dielaborasi dengan aspek nilai dan sikap sehingga dapat menghasilkan kompetensi sikap rasa ingin tahu, berpikir terbuka, adil, fleksibel dan jujur. Keterpaduan antara aspek pengetahuan dan sikap ini akan menghasilkan calon guru sejarah yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara baik.

2. Mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah sudah memiliki cara bekerja, alat untuk bekerja dan keterampilan hidup yang cukup baik. Mereka telah memiliki kemampuan bekerja secara kolaboratif dan mampu menjalin komunikasi yang baik di lingkungan kampus, rumah maupun persekolahan, Mereka dapat mengakses berbagai sumber seperti you tube, blog, situs web dan layanan internet lainnya untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam perkuliahan, hanya saja mereka perlu dilatih untuk memproses informasi dari berbagai sumber informasi ke dalam tulisan kritis, kreatif dan inovatif. Mereka juga perlu diberi pemahaman untuk mengetahui secara baik peraturan-peraturan menggunakan layanan internet yang aman dan bertanggungjawab. Mereka juga sudah memiliki keterampilan hidup sebagai warga negara dalam konteks local dan global, keterampilan hidup dan karier serta keterampilan tanggung jawab sosial dan personal.
3. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa mahasiswa Departemen Sejarah kurang menyukai kegiatan mendengar dan mencatat penjelasan dosen di kelas. Mereka lebih menyukai kegiatan diskusi/dialog yang interaktif kritis antara dosen dan mahasiswa atau antar mahasiswa serta pencarian informasi lewat internet dibandingkan dengan membaca buku di perpustakaan. Hal ini perlu menjadi perhatian dosen pengampu perkuliahan di Departemen Pendidikan Sejarah.
4. Mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah selalu mengupayakan menghargai teman yang memiliki latar belakang budaya, agama,

tingkatan sosial dan ekonomi yang berbeda baik di lingkungan kampus maupun rumah. Mereka berusaha untuk membekali diri dengan keterampilan-keterampilan berkomunikasi, berbahasa asing, bekerjasama untuk bergaul di berbagai kalangan. Tetapi mereka jarang melakukan kegiatan yang memprakarsai kegiatan-kegiatan positif seperti anti narkoba, anti kekerasan dsb baik di lingkungan kampus maupun rumah atau ikut berpartisipasi baik di lingkungan kampus maupun rumah dalam memperingati hari-hari bersejarah. Padahal Pendidikan Sejarah sebagai salah satu pendidikan yang menanamkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, nilai kepahlawanan dsb memiliki peranan penting untuk mengembangkan keterampilan hidup ini di perkuliahan agar para calon guru sejarah memahami pentingnya pembelajaran sejarah untuk abad 21.

REFERENSI

- Anderson, LW & David R. Krathwohl. (2001). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Binkley, Marilyn. (2012). *Defining Twenty-First Century skills*. London: Springer.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1979). *Educational Research: An introduction*. New York & London: Longman.
- Brookhart, Susan M., (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Virginia: ASCD.
- Fisher, Douglas and Nancy Frey. (2007). *Checking for Understanding: Formative Assessment Techniques for Your Classroom*. Virginia: ASCD.
- Griffin, Patrick., Barry McGaw and Esther Care. (2012). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. New York: Springer.
- Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Indratno, Ferry (editor). (2013). *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Ismaun. (2005). *Filsafat Sejarah*. Bandung: Historia Utama Press.
- Lewin, Larry., Betty Jean Shoemaker. (2011). *Great Performances: Creating Classroom-Based Assessment Tasks*. Virginia: ASCD.
- Majid Abdul. (2014). *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moss, Connie M and Susan M. Brookhart. (2009). *Advancing Formative Assessment in Every Classroom: a guide for instructional leaders*. Virginia: ASCD.
- Mueller, John. *Authentic Assessment Toolbox*, t.t. What is Authentic Assessment ?.
- Naisbit, John. (Terj.). (1994). *Global Paradoks: Semakin Besar Ekonomi Dunia, Semakin Kuat Perusahaan Kecil*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Ohmae, Kenichi. (Terj.). (2007). *The Next Global Stage: Tantangan dan Peluang Di Dunia Yang Tidak Mengenal Batas Kewilayahan*. Jakarta: Indeks.
- Pacific Policy Research Center. (2010). *21st Century Skills for Students and Teachers*. [online]. Diakses dari: http://www.ksbe.edu/_assets/spi/pdfs/21_century_skills_full.pdf
- Picford, Ruth and Sally Brown. (2006). *Assessing Skills and Practice*. Canada: Routledge.
- Scriven, M., & Paul, R. (2008). *Defining critical thinking. The Critical Thinking Community: Foundation for Critical Thinking*. [online]. Diakses dari: http://www.criticalthinking.org/aboutCT/define_critical_thinking.cfm
- Shalaway, L. (2005). *Learning to Teach*. New York : Scholastic Teaching Resources.
- Suwandi, Sarwiji. (2010). *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwandi. (2005). *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*. Makalah.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills : Learning for Life in Our times*. San Francisco : John Wiley & Sons, Inc.
- Yusuf, Muri. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.